

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hidup berkeluarga adalah panggilan universal bagi manusia yang diwujudkan melalui ikatan perkawinan. Dalam ajaran Kristiani, perkawinan dianggap sebagai respons manusia terhadap panggilan Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Allah, sebagai Sang Pencipta, menginginkan agar laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan hidup bersama sebagai pasangan suami-istri dalam ikatan perkawinan. Oleh karena itu, dalam perkawinan Kristiani terdapat hubungan yang mendalam dan eksklusif antara suami dan istri. Hubungan ini mencerminkan dan mewujudkan kasih antara Allah dengan umat-Nya serta antara Kristus dengan Gereja-Nya.

Pada dasarnya, keluarga Kristiani didirikan berdasarkan ikatan perkawinan. Melalui janji perkawinan, suami dan istri dipersatukan untuk membentuk sebuah persekutuan kasih. Mereka bersama-sama berupaya mempererat kesatuan dalam cinta perkawinan, baik di masa-masa penuh kebahagiaan maupun saat menghadapi kesulitan dalam hidup. Persekutuan kasih dalam keluarga Kristiani ini diinisiasi oleh Allah melalui Kristus dan diperkuat melalui janji perkawinan yang diresmikan oleh Gereja. Terbentuknya persekutuan kasih ini bukan hanya hasil kehendak manusia semata, melainkan merupakan karya Allah yang menciptakan pernikahan dengan makna dan tujuan khusus dalam pembentukan keluarga Kristiani.

Persekutuan hidup Kristiani yang didasari oleh cinta kasih antara suami dan istri menjadi fondasi terbentuknya Gereja Rumah Tangga. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga merupakan tempat di mana cinta kasih dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Dalam konteks ini, keluarga Kristiani harus mampu menciptakan suasana yang kondusif serta menjadi lingkungan yang aman bagi setiap anggotanya dengan menyediakan perlindungan, perhatian, energi, pendidikan, serta komitmen untuk tetap setia satu sama lain. Selain itu, sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga juga dipanggil untuk melaksanakan peran dan tugas Gereja universal, yaitu koinonia (melalui

persekutuan suami-istri), kerygma (menyebarkan iman di dalam keluarga dan masyarakat), martyria (suami dan istri bekerja sama dengan rahmat Allah untuk menjadi saksi iman bagi orang lain, anak-anak, dan kerabat), serta diakonia (melayani sesama).

Namun, realitas hidup perkawinan tidak pernah luput dari pelbagai persoalan dan konflik yang mengancam keutuhan dan keharmonisan keluarga yang tak lain merupakan Gereja Rumah Tangga. Salah satu persoalan utama yang menyebabkan keretakan dan ketidakharmonisan dalam keluarga-Gereja Rumah Tangga ini adalah hilangnya nilai-nilai cinta kasih. Keluarga-keluarga Kristiani kerap kali lupa akan hakikat dari tugas dan perutusannya, yakni menjadi satu persekutuan hidup dan kasih. Kasih merupakan dasar dalam membangun keluarga lebih lagi sebagai Gereja Rumah Tangga. Ketika kasih di antara suami-istri memudar, maka konflik dan persoalan dalam keluarga pun tak dapat dihindari. Adanya krisis dan konflik yang kemudian mengarah pada perceraian disebabkan pertama dan terutama oleh hilangnya cinta kasih antara suami dan istri tersebut. Hilangnya nilai-nilai cinta kasih menyebabkan pasangan suami-istri tidak bisa membangun keluarganya sebagai Gereja Rumah Tangga.

Persoalan dan konflik yang terjadi dalam hidup perkawinan dan keluarga menggambarkan kurangnya pemahaman dan penghayatan mendalam pasangan suami-istri tentang nilai luhur cinta kasih perkawinan. Sebagian besar keluarga Kristiani lupa akan fondasi dasar terbentuknya sebuah keluarga, yakni cinta kasih. Krisis ini telah mengundang perhatian dari semua pihak, termasuk Gereja. Gereja sebagai sebuah institusi religius memiliki tugas dan peranan yang cukup penting dalam memperhatikan dan mengatasi krisis serta persoalan-persoalan yang terjadi dalam keluarga-keluarga Kristiani. *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) merupakan salah satu bentuk karya pastoral kreatif sekaligus bentuk perhatian Gereja terhadap situasi-situasi krisis yang dialami keluarga-keluarga Kristiani dewasa ini.

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menggambarkan sukacita cinta dalam perkawinan dan keluarga Kristiani. Paus Fransiskus menegaskan bahwa cinta kasih

antara suami dan istri menjadi dasar utama serta pusat dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Rahmat Sakramen Perkawinan pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan cinta kasih suami-istri, karena tujuan utama perkawinan adalah memanggil pasangan untuk terus menumbuhkan dan memperdalam kasih mereka. Paus Fransiskus juga menyatakan bahwa cinta dalam perkawinan merupakan lambang kasih Allah kepada umat manusia. Oleh karena itu, cinta kasih suami-istri harus terus dipelihara dalam perkawinan dan dalam upaya membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Melalui *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menaruh perhatian besar terhadap tantangan dan kekhawatiran yang sering muncul dalam kehidupan perkawinan, terutama ketika keluarga berusaha menjadi Gereja Rumah Tangga meskipun menghadapi berbagai krisis.

Paus Fransiskus menyoroti beberapa hal penting dalam upaya membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, antara lain: *Pertama*, memberikan bimbingan kepada pasangan tunangan dalam mempersiapkan perkawinan. Dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, calon suami dan istri perlu mendapatkan pendampingan yang menyeluruh dan matang di berbagai aspek. Paus Fransiskus menegaskan bahwa tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu calon pasangan memahami makna dan tujuan perkawinan, memperdalam nilai cinta kasih, serta mempersiapkan diri secara baik untuk memasuki ikatan perkawinan yang bersifat seumur hidup.

Kedua, memberikan pendampingan kepada pasangan suami-istri pada masa-masa awal pernikahan. Paus Fransiskus menekankan bahwa dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, pasangan suami-istri perlu terus didampingi dan dibimbing agar cinta kasih dalam perkawinan mereka terus tumbuh dan berkembang, terutama pada tahun-tahun pertama setelah menikah. Pendampingan ini bertujuan agar pasangan dapat memperdalam dan memperkaya komitmen sadar serta pilihan bebas mereka untuk saling mencintai, memiliki, dan melengkapi satu sama lain sepanjang hidup. Dengan kesadaran tersebut, impian membentuk Gereja Rumah Tangga yang ideal dapat terwujud.

Ketiga, memberikan bimbingan dan dukungan saat menghadapi krisis, kecemasan, dan kesulitan. Dalam membangun Gereja Rumah Tangga, keluarga tidak terlepas dari berbagai masalah dan tantangan. Kompleksitas kehidupan keluarga yang semakin meningkat menuntut adanya pendampingan pastoral dari Gereja. Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga perlu dibantu untuk menyadari bahwa berbagai krisis dan rintangan bukanlah penghalang bagi cinta kasih mereka, melainkan justru menjadi kesempatan untuk menemukan makna baru dalam perkawinan dan memperkuat ikatan antara suami dan istri. Oleh karena itu, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya peran pelayanan Gereja dalam menjangkau dan mendampingi keluarga-keluarga Kristiani yang sedang mengalami masa sulit. Gereja dan para pelayan pastoral memiliki tanggung jawab untuk mendukung setiap keluarga yang menghadapi tantangan, sehingga Gereja dapat berperan aktif dalam memelihara dan membimbing keluarga sebagai bagian dari Gereja Universal.

Keempat, sebagai pewarta Injil. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga Kristiani, berkat rahmat Sakramen Perkawinan, memiliki peran utama dalam pelayanan pastoral dengan menghadirkan kesaksian yang penuh sukacita sebagai Gereja Rumah Tangga. Dalam peran ini, keluarga pertama-tama menjadi pewarta Injil di lingkungan keluarganya sendiri, kemudian kepada kerabat dan teman-teman, serta selanjutnya kepada masyarakat luas. Sebagai Gereja kecil, keluarga wajib melaksanakan tugas pewartaan ini karena telah menerima fondasinya melalui Sakramen Pembaptisan dan semakin disempurnakan melalui Sakramen Perkawinan. Dengan kedua sakramen tersebut, keluarga Kristiani memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai Gereja kecil untuk menyebarkan Injil kepada semua orang.

Kelima, bersatu dalam doa dengan semangat Paskah. Doa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Melalui *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya doa dalam keluarga dan mengajak agar doa tersebut selalu dilandasi oleh terang Paskah, sehingga saat menghadapi krisis atau kesulitan, keluarga dapat bersatu dengan salib Tuhan dan mampu melewati masa-masa sulit tersebut. Sebagai Gereja Rumah Tangga, Paus berharap keluarga-keluarga

Kristiani meluangkan waktu untuk bersama-sama hadir di hadirat Allah, memanjatkan doa untuk berbagai kebutuhan, serta menyampaikan kepada Tuhan pergumulan dan krisis yang sedang mereka alami. Kehidupan doa keluarga ini harus mencapai puncaknya dalam perayaan Ekaristi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa perjalanan doa bersama keluarga sebaiknya berujung pada partisipasi bersama dalam perayaan Ekaristi, khususnya pada hari Minggu.

Karena itu, melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengundang keluarga-keluarga Kristiani di seluruh dunia untuk mengakui dan menghargai anugerah yang terdapat dalam perkawinan dan kehidupan keluarga. Keluarga Kristiani diharapkan dapat mendalami dan menghayati cinta kasih dalam perkawinan yang diperkuat oleh kesetiaan, keterbukaan, komunikasi, serta rasa tanggung jawab satu sama lain. Selain itu, Paus mengimbau semua pihak untuk aktif terlibat dan berperan dalam menyelesaikan berbagai masalah dan konflik yang dihadapi oleh keluarga-keluarga saat ini. Paus Fransiskus juga mendorong agar setiap orang mengedepankan sikap belas kasih, cinta, dan pengertian dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis yang terjadi dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga.

5.2 Usul-Saran

Dalam upaya membangun Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*), keluarga sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan krisis. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis menyampaikan beberapa saran dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mendukung terbentuknya keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga.

Pertama, bagi pasangan tunangan. Sebelum sampai pada jenjang perkawinan, pasangan tunangan mestinya sudah cukup dewasa dan matang serta memiliki pemahaman yang benar mengenai tujuan dan hakikat perkawinan Katolik. Pemahaman yang benar mengenai tujuan dan hakikat perkawinan Katolik akan membantu meminimalisir pelbagai krisis dan tantangan yang akan dialami pasangan tunangan

ketika sudah mencapai jenjang perkawinan. Karena itu, pasangan tunangan mestinya tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk menikah dan membangun keluarga.

Kedua, bagi keluarga-keluarga Kristiani. Keluarga-keluarga Kristiani harus menyadari bahwa membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga bukanlah sesuatu yang mudah dan sekali jadi, melainkan membutuhkan usaha yang terus menerus dilakukan dan selalu diwarnai dengan pelbagai tantangan serta krisis. Dalam menghadapi situasi-situasi sulit ini, pasangan suami-istri perlu menghayati lagi cinta kasih perkawinan mereka secara mendalam dan tulus. *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa cinta kasih suami-istri merupakan fondasi dasar dan poros dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Cinta kasih yang terjalin antara suami-istri menjadikan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga semakin kokoh dan kuat. Dengan demikian, cinta kasih suami-istri menjadi dasar dan kekuatan dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Karena itu, dalam menghadapi krisis, keluarga-Gereja Rumah Tangga hendaknya selalu berpegang teguh pada nilai luhur cinta kasih yang telah diikrarkan suami-istri melalui perkawinan.

Ketiga, bagi Gereja. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga membutuhkan pendampingan dari Gereja Universal untuk membantu mereka dalam menghadapi krisis dan menyelesaikan persoalan. Gereja dalam hal ini para pelayan pastoral, diharapkan untuk turut berpartisipasi dan terlibat aktif dalam mendampingi dan membimbing keluarga-keluarga Kristiani khususnya yang sedang mengalami krisis dalam hidup perkawinan dan keluarga. Sebagai wakil Gereja, para pelayan pastoral dituntut untuk mampu mendampingi serta memberikan solusi bagi keluarga-keluarga Kristiani yang tengah menghadapi krisis. Mereka harus mampu membawa pasangan suami-istri pada pemahaman dan makna terdalam dari ikatan dan tujuan perkawinan serta menunjukkan kepada keluarga-keluarga Kristiani bahwa cinta kasih mampu mengatasi pelbagai krisis dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Karena itu, pendampingan sebelum dan sesudah perkawinan sangat diperlukan bagi pasangan suami-istri.

Keempat, bagi Pemerintah. Dalam membangun keluarga, pasangan suami-istri tidak terlepas dari persoalan-persoalan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak dan lain sebagainya. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Karena itu, dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang lebih ketat dari pemerintah untuk melindungi hak asasi manusia dalam keluarga seperti memperkuat Undang-Undang Perlindungan Anak dan Perempuan.

Kelima, bagi masyarakat secara umum. Krisis dalam membangun keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga tidak hanya menjadi masalah privat keluarga tetapi juga menjadi masalah bersama masyarakat umum. Keluarga pada dasarnya merupakan sel terkecil dari Gereja dan juga masyarakat. Karena itu, masyarakat sebagai komunitas yang lebih besar harus turut membantu dan mendorong keluarga untuk tetap setia pada janji perkawinan dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi persoalan dan krisis dalam hidup perkawinan dan keluarga. Sebab, keharmonisan dalam keluarga menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS, ENSIKLOPEDIA, DOKUMEN GEREJA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2024.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo. Cetakan I. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

Komisi Liturgi KWI. *Tata Perayaan Perkawinan*. Jakarta: Obor, 2011.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. P. Herman Embuiru SVD. Cetakan III. Ende: Nusa Indah, 2014.

Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Paus Benediktus XVI. *Deus Caritas Est*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

----- *Caritas in Veritate*. Penerj. B. R. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2009.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*, Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

----- *Lumen Fidei*. Penerj. Krispurwana. Cetakan III. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

----- *Humanae Viate*. Penerj. Thomas E. Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa ke XIV, Laporan Akhir Laporan Akhir Sinode Para Uskup Kepada Bapa Suci, Paus Fransiskus 25 Oktober 2015, *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja Dewasa Ini*. Penerj. Bernadeta H. T. Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

BUKU-BUKU

Baker, David L. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat: Tafsiran Surat Korintus 12-14*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993.

Brayat Minulyo, Brayat. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Burtchaell, James T. *Dalam Untung Dan Malang*. Penerj. Petrus Bere. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Clara, Evy dan Ajeng Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press, 2022.
- Eminyan, Murince. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ezra, Jakoep. *Lovely Family*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021.
- Go, Piet dan Maramis. *Kesetiaan Suami-Isteri dan Soal Penyelewengan*. Malang: Penerbit Dioma, 1990.
- Gonzales, Jose Luis. *In My Own Words*. New York: Random House, 1998.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Partnership: Tonggak Kebahagiaan Suami-Istri*. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Heuken, Adolf (ed). *Mengembangkan Kemampuan Mencinta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2014.
- *Periapan Perkawinan*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Irawan, Al. Bagus. *Menyikapi Masalah-Masalah Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007.
- Jacob, John W. *Agar Perkawinan Bertahan Selamanya tak cukup Hanya Cinta, Strategi untuk Menghindari Perceraian*. Penerj. Wilibordus Hermawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lina, Paskalis. *Sakramentalitas Perkawinan dan Penegasan Atas Humanae Vitae*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Nuridin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Cetakan VIII. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

- Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Sarumpaet, R. *Rahasia Mendidik Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sujoko, Albertus. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Sukasworo, Ignatius. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: Obor, 1999.
- Walters, J. Donald. *Expansive Marriage, 13 Kiat Menuju Pemenuhan Diri*. Penerj. Bhineka Tunggal Ika dan St. Wakidi. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Widyamartaya, A. *Kasih-Mu Kasihku, Hidup Bergairah Berkat Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

JURNAL

- Hafni, Rayni D dan K. Y. S. Putri. "Factors of Family Communication in Forming Children's Personality". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6:1, Juli 2022.
- Laksiti, Petrus C. E. "Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* Dalam *Familiaris Consortio* Dan Refleksi Tentang Gereja Sebagai Keluarga". *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 4:2, November 2022.
- Mahamboro, Dionius Bismoko. "Identitas Keluarga Kristiani di Hadapan Budaya Konsumerisme". *Jurnal Orientasi Baru*, 25:1, April 2016.
- Maulana, Sirah Robitha dkk. "Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 5:1, Mei 2023.
- Moa, Antonius dan Yordianus Pajo Hwen. "Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Krsitiani". *Jurna Filsafat-Teologi*, 19:2, Juni 2022.

- Monteiro, Yohanes H. dkk. “Krisis Pada Tahap Awal Pasca-Perkawinan Katolik dan Upaya Mengatasi Krisis Berdasarkan Surat Apostolik Amoris Laetitia”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24:2, Oktober 2024.
- Musaw, Hasham K. A. “The Expanding Definitions and Impact of Domestic and Family Violence on Family Dynamics and Legal Frameworks”. *The Family Journal*, 33:1, January 2025.
- Prabowo, Paulus Dimas dan Anggi Malela. “Konsep Prokreasi Dalam kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*”. *Jurnal Teologi Kristen*, 5:1, Maret 2003.
- Ras, Atma dkk. “Analisis Peran Orangtua dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga di Desa Latekko Kabupaten Bone”. *Jurnal Neo Societal*, 9:4, Oktober, 2024.
- Rohita dan Nurul J. Hidyati. “Pengetahuan dan Sikap Orangtua Mengenai Fungsi Keagamaan Keluarga”. *Jurnal Universita Muhammadiyah Jakarta*, 13:2, Desember 2020.
- Sari, Dwi Puspita and Herien Puspitawati. “Family Conflict and Harmony of Farmers Family”. *Journal of Family Sciences*, 2:1, Desember 2017.
- Soares, Marciano A. “Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia”. *Jurnal Gita Sang Surya*, 19:4, Oktober-Desember 2024.
- Sumarno and Gustaman Saragih. “The Influence of Family Environment and Perception On School Environment Towards English Learning Achievement”. *Journal of English Language Teaching*, 1:2, Agustus 2018.
- Suwito, Benny. “Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani”. *Jurna Pendidikan Agama Katolik*, 21:1, April 2021.

-----“Peran Doa Dala Kehidupan Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica”. *Jurnal Lux et Sal*, 5:1 Maret 2024.

Wahy, Hasby. “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12:2, Februari 2012

Windyanti dan Andriansyah. “Pendidikan Nilai Budaya dan Folkore di Ligkungan Keluarga Enis Bungku dalam Perspektif Sejarah”. *Jurnal Pendidikan Ilmu sosial*, 18:1, Juni 2021.

Wonmut, Xaverius dan Donatus Wagi. “Keluarga: Organisme yang Hidup (Refleksi Antropologis atas Keluarga Katolik KAMe)”. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7:2, Oktober, 2019.

Wulandari, Witri I. “Pentingnya Kasih Sayang Orangtua Untuk mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1:4, Desember 2024.

Zahrah, Mida Triana. “Pengaruh Keluarga dalam Membentuk Etika dan Moral Anak Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9:5, Desember 2023.

SKRIPSI

Muga, Venansius L. “Seruan Cinta Kasih Perkawinan dalam *Amoris Laetitia* Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Skripsi, IFTK Ledalero, Maumer, 2022.

INTERNET

Aris, “Pengertian dan Fungsi Keluarga”, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-fungsi-keluarga/>, diakses pada 11 April 2025.

<https://www.dokpenkwi.org/seminar-sukacita-keluarga-adalah-sukacita-gereja->

memahami-seruan-apostolik-paus-Fransiskus-amoris-laetitia-tentang-pastoral-
pendampingan-keluarga-2/, diakses pada 10 Februari 2025.

Indonesia, pemerintah Pusat, “Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994
tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera”, Jakarta, 01 Juni
1994, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/57208/pp-no-21-tahun-1994>, diakses
pada 11 April 2025.